

## **Analisis *Rational Choice Theory* Praktik Prostitusi di Wilayah Blok M Jakarta Selatan**

**Rizkia Nurjihan, Chazizah Gusnita**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan  
[rizkianurjihan6@gmail.com](mailto:rizkianurjihan6@gmail.com), [chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id](mailto:chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id)

### **ABSTRAK**

Skripsi ini membahas mengenai PSK (Perempuan Seks Komersial) dan keterlibatan dalam praktik prostitusi melalui pendekatan *Rational Choice Theory* dan akan dianalisis dalam Teori Pilihan Rasional, James Coleman, dan Cornish & Clarke. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan, tujuan dan cara PSK melakukan praktik prostitusi tersebut. Pembahasan masalah ini dianalisis menggunakan Teori Pilihan Rasional oleh James Coleman serta Cornish dan Clarke untuk melihat alasan, tujuan, dan cara bagaimana keterlibatan PSK dalam melakukan praktik prostitusi. Pada penulisan ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara menggali informasi secara langsung dengan narasumber dari informan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui analisa yang terdapat pada permasalahan ini dan menggunakan metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan dan tujuan keterlibatan PSK dalam melakukan praktik prostitusi karena adanya masalah ekonomi mejadikan faktor dominan yang mendorong mereka untuk menjadi PSK dan adanya tuntutan sosial gaya hidup yang tinggi membuat para PSK melakukan pekerjaan ini. pelaku praktik prostitusi ini memiliki pertimbangan yang mempunyai nilai berupa keuntungan dan kerugian sebelum PSK melakukan praktik prostitusi, namun tindakan yang diambil oleh keterlibatan PSK dalam praktik prostitusi merupakan rasional dari pertimbangan-pertimbangan yang ada dan keputusan yang diambil adalah keuntungan untu mereka karena memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial mereka.

**Kata kunci:** PSK, Keterlibatan, Praktik Prostitusi, Teori Pilihan Rasional

### **ABSTRACT**

*This thesis discusses PSK (Commercial Sex Women) and Involvement in the Praticce of Prostitution through the Rasional Choice Theory Approach and will be analyzed in Rational Choice Theory, James Coleman, and Cornish & Clarke. The purpose of this study is to find out the reasons, objectives and ways for CSWs to practice prostitution. The discussion of this problem is analyzed using Rational Choice Theory by James Coleman and Cornish and Clarke to see the reasons, objectives, and ways in which CSWs are involved in the practice of prostitution. At this writing the researcher used a qualitative approach by digging information directly with the informant from the informant to get the data needed to find out the analysis contained in this problem and using descriptive method is a method of examining the status of a group, an object, a sent a condition, a system of thought or a class of events in the present. The results showed that the reasons and objectives of CSWs involvement in the practice of prostitution due to economic problems made it a dominant factor that encouraged them to become CSWs and the high social lifestyle demands that made CSWs do this work. The perpetrators of this prostitution practive have considerations that have value in the from of advantages and disadvantages before CSWs engage in prostitution proctuces, but the actions taken by CSWs involvement in prostitution practices are rational from existing considerations*

*and the decisions taken are advantages for them because they meet economic needs and their social needs.*

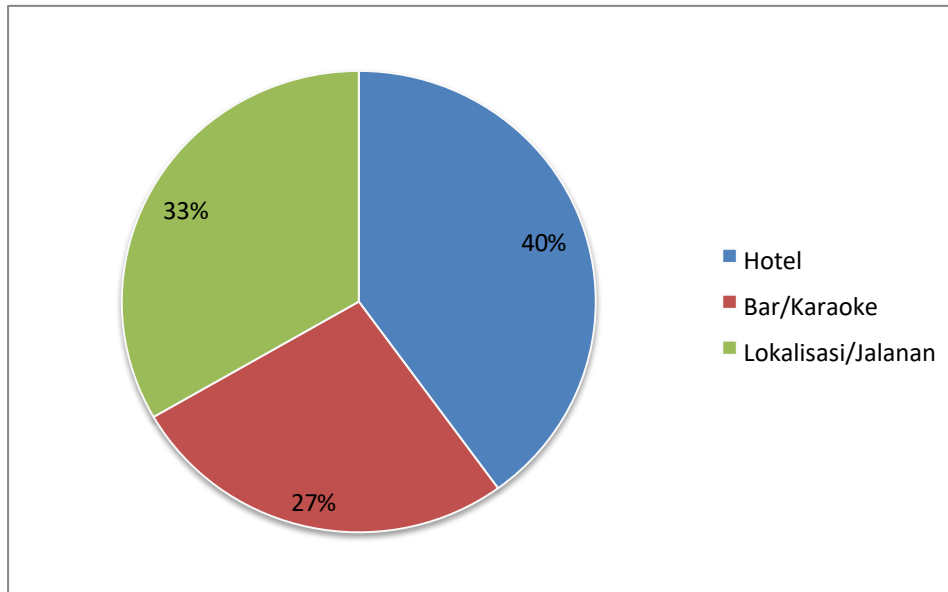
**Keywords:** *CSWs, Involvement, Prostitution Practices, Rational Choice Theory*

## **Pendahuluan**

Dalam perkembangan kehidupan manusia, fenomena prostitusi selalu ada disetiap tahunnya dan menjadi masalah sosial yang menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam. Di Indonesia, praktik prostitusi kerap kali ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan sebagainya. Praktik prostitusi di Indonesia telah ada sejak zaman Belanda, dalam sejarahnya presiden Soekarno pada saat itu pernah menyuruh seorang PSK untuk memata-matai Belanda. Prostitusi merupakan masalah sosial yang sangat sensitif karena bertentangan dengan peraturan sosial, moral etika dan agama (Alam, Ilyas, 2018).

Bentuk dan mekanisme bisnis seks yang ada sangatlah beragam. Kemunculan lokalisasi-lokalisasi prostitusi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu terorganisir dan tidak terorganisir. Industri seks terorganisir merupakan bisnis seks yang dilakukan pada tempat-tempat yang telah disediakan seperti rumah pijat, rumah bordir, klub malam, diskotek, dan sebagainya. Sedangkan industri seks yang tidak terorganisir merupakan bisnis seks yang dapat ditemukan di pinggir jalan maupun melalui panggilan.

Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa praktik prostitusi di Jakarta dalam bentuk lokasi hiburan yang mencakup hotel, bar/karaoke, dan lokalisasi/jalanan. Pada data diagram ini pekerja seks dalam bentuk hotel 40%, bar/karaoke 27% dan lokalisasi/jalanan 33%. Data ini menunjukkan bahwa pekerja seks dalam bentuk hotel lebih besar dibandingkan pekerja seks dalam bentuk bar/karaoke dan lokalisasi/jalanan.



**Diagram 1. Data Diagram Kasus Prostitusi di Jakarta Tahun 2018**

**Sumber: Odam Asdi Artosa, 2018**

Diagram di atas menunjukkan jenis dan tarif pada variasi pelayanan yang diberikan oleh pekerja seks. Tarif yang ditawarkan oleh para pekerja seks bersifat dinamis karena menyesuaikan dengan kesepakatan antara pekerja seks dengan pelanggannya. Tarif yang diberikan dipengaruhi oleh jenis-jenis layanan, durasi waktu, ramai/tidaknya, penampilan serta umur dari pekerja seks yang diinginkan oleh para pelanggan (Sumber: Odam Asdi Artosa, 2018)

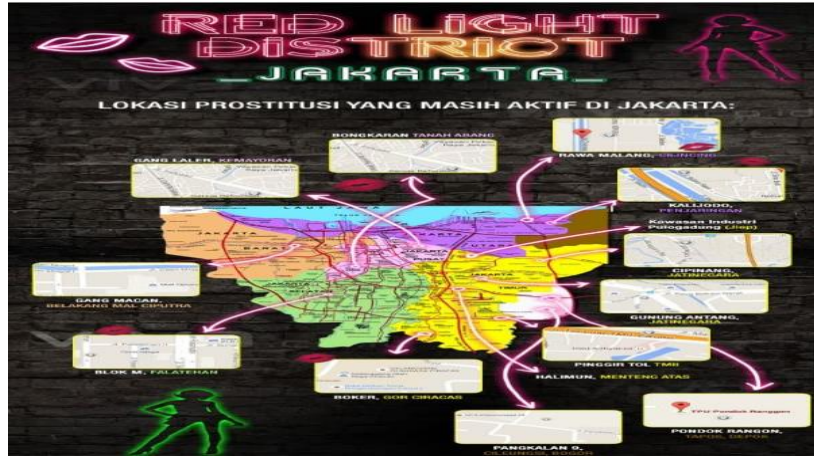
**Tabel 1. Jenis dan Tarif Harga Pekerja Seks**

No.	Jenis Pelayanan	Tarif
1.	Hubungan Seksual Short Time	Rp. 200.000 – 400.000
2.	Hubungan Seksual Long Time	Rp. 450.000 – 1.500.000
3.	Menemani Karaoke	Rp. 150.000 – 300.000
4.	Menemani Berbincang	Rp. 50.000 – 150.000

**Sumber: Odam Asdi Artosa, 2018**

Lokasi kasus prostitusi masih ada lebih dari 10 lokasi di Jakarta dan kota penyangga yang masih aktif seperti Blok M Falateha, Gang Laler Kemoyaran, Bongkaran Tanah Abanag, Rawa Malang Cilinciling, Kalijodo Penjaringan, Kawasan Industri Pulogadung, Cipinang Jatinegara, Gunung Antang Jatinegara, Pinggir Tol TMII, Halimun Menteng Atas, Pondok Rangun Tapos Depok,

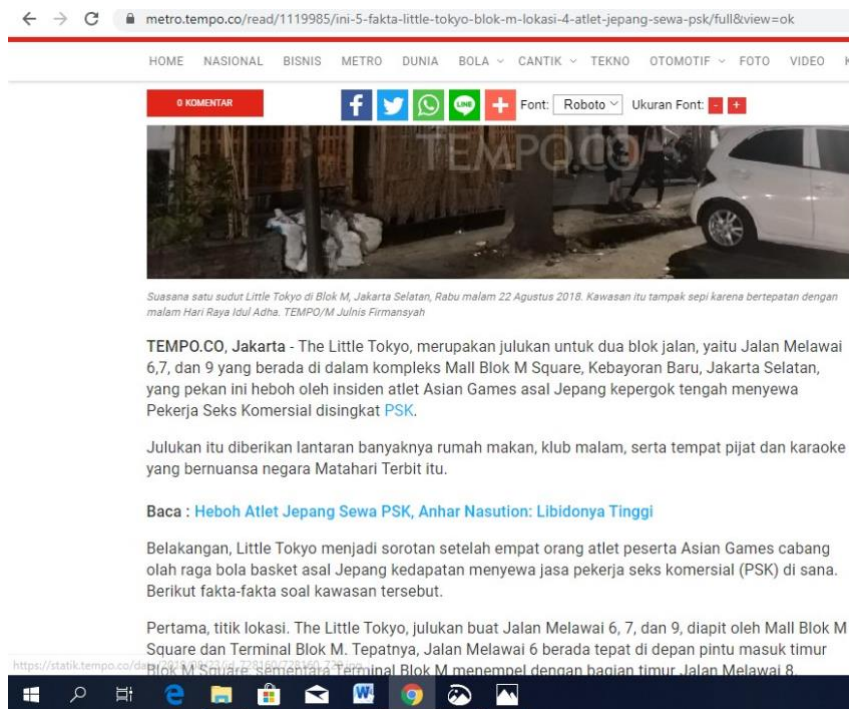
Pangkalan 9 Cileungsi Bogor, dan Boker Ciracas, karena tidak tersentuh oleh tangan pemerintah dan aparat. Salah satunya berada di Blok M, Jakarta Selatan. Lokasi tempat para wanita penjahaj seks ini masih aktif meskipun sempat ditertibkan oleh pemerintah (Pramudi Sigit, 2016).



**Gambar 1. Lokasi Prostitusi yang Masih Aktif Di Jakarta dan Kota Penyangga**

**Sumber:7uplagi.com**

Prostitusi merupakan gejala sosial yang seiring dengan perkembangan dinamika pergaulan hidup dalam masyarakat Indonesia, menyebabkan prostitusi semakin dikenal hampir di semua kota besar bahkan daerah. Contohnya di kawasan Blok M Jakarta Selatan yang merupakan lokasi prostitusi terkenal di Jakarta.



## Gambar 2. Berita Lokasi Prostitusi

Sumber: [www.metro.tempo.com](http://www.metro.tempo.com)

Di kawasan Blok M, terdapat sebuah tempat yang bernama *The Little Tokyo* (Tokyo kecil) yang merupakan julukan untuk sekitar Jalan Melawai 6, 7, dan 9. Selain itu di Terminal Blok M yang menempel dengan bagian timur Jalan Melawai 8, terdapat rumah makan, klub malam, dan tempat karaoke yang menyediakan perempuan pendamping tamu, pijat dan refleksi khas Jepang, serta Kaihormaru. Lokasi *Little Tokyo* justru tambah ramai saat malam hari, pada hari-hari biasa, sering kali ada wanita-wanita yang berpakaian seksi di pinggir jalan tersebut. Selain itu, tempat yang paling populer di Melawai dan kawasan Blok M adalah tempat hiburan karaoke (Abdurakrahman Hasanudin, 2018).

Masalah protitisi adalah gejala sosial yang sangat bertentangan dengan norma sosial di Indonesia. Hal ini dapat menghambat kemajuan suatu masyarakat. Namun, tidak ada undang-undang negara yang mengatur gejala tersebut, seperti halnya kejahatan lainnya, dengan menjatuhkan sanksi yang tegas, seperti hukuman mati, penjara, atau denda. Menurut Soedjono.D., 1977).

Praktik protitisi di wilayah Blok M Jakarta Selatan yang sering kali diberitakan di beberapa media, baik media cetak maupun elektronik, hal ini merupakan suatu bukti bahwa praktik prostitusi yang terjadi di Indonesia sulit untuk di cegah dan di tanggulangi. Blok M sebagai pusat perbelanjaan dan angkutan umum menyebabkan kawasan ini selalu ramai pada siang hingga malam hari, akan tetapi pada dini hari kawasan ini menjadi kawasan prostitusi.

Selain itu, lokalisasi prostitusi ini telah menjadi sumber penghasilan bagi mereka sehingga masyarakat masih banyak yang menutup mata akan kasus prostitusi tersebut. Hingga saat ini, hampir semua dapat dijumpai di rumah-rumah bordil, restoran, kedai minum, karaoke, dan bar yang menyediakan perempuan pendamping tamu dengan puluhan hingga ratusan wanita pekerja. Biasanya para wanita-wanita tersebut dijanjikan atau diiming-iming dengan sebuah pekerjaan yang layak sebagai pemandu karaokean dan sebagainya.

Model atau modus operasi dalam praktik prostitusi yang terjadi di wilayah Blok M, Jakarta Selatan Juga menarik untuk dibahas, praktik prostitusi di wilayah tersebut biasanya dilakukan di sebuah hotel tertentu dengan mengadakan perjanjian terlebih dahulu sebelumnya. Selain di hotel praktik prostitusi di Blok M juga ada beberapa macam yaitu seperti di pinggir jalan dimana para PSK menjajahkan dirinya di pinggir jalan dan menunggu seorang pelanggan untuk memakai jasa para PSK ini. Tarif yang dipasangan ada berbagai macam seperti short time Rp. 200.000-400.000 dan tarif long time Rp.450.000-1.500.000. Tarif pelayanan yang diberikan oleh pekerja seks bersifat dinamis, tergantung kesepakatan antara pekerja seks dan pelanggan.

Penelitian ini akan melihat bagaimana model praktik prostitusi di Blok M area Jakarta Selatan digambarkan. Peneliti kemudian akan menganalisis

masalah saat ini dengan menggunakan teori ini. Teori Pilihan Rasional digunakan dalam penelitian ini. Kriminologi mengatakan bahwa manusia rasional dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan biaya dan usaha yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Clarke, 1997). Clarke menggunakan pendekatan ini untuk membuat strategi untuk menghentikan kejahatan situasional. Metode ini mengatakan kejahatan adalah perilaku yang secara sadar dilakukan oleh pelaku untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti uang, status, hasrat seksual, dan aktualisasi diri. Pelaku bahkan mungkin menimbang dan mengambil keputusan yang tidak rasional dalam proses memenuhi kebutuhan mereka.

- a. Manusia adalah subjek yang rasional;
- b. Rasionalitas mencakup perhitungan tentang cara atau tujuan; dan
- c. Manusia bebas untuk memilih perilakunya berdasarkan pertimbangan rasional.
- d. Analisis keuntungan dan kerugian, perbandingan kesenangan dengan kehilangan, dan pertimbangan ekonomi adalah komponen yang paling penting dari pertimbangan ini.
- e. Individu dapat memilih untuk mendapatkan manfaat maksimal jika kondisi lainnya sama.
- f. Mereka dapat mengontrol pilihan mereka dengan mengetahui resiko derita dan hukuman yang menyertai pelanggaran norma sosial.
- g. Sistem penegakkan hukum, yang merupakan bagian dari sistem kontrol sosial, bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan nilai-nilai yang dianggap baik.
- h. Penegakan hukum harus dilakukan dengan cepat, tepat, dan konsisten.

Point-point tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kejahatan. Pelaku melakukan kejahatan dikarenakan pilihan rasional pelaku, pelaku menyadari bahwa pelaku akan mendapatkan sanksi atas perbuatannya. Pelaku mengetahui kerugian dan keuntungan yang didapatkan dalam melakukan praktik prostitusi tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan topik aktual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, catatan, dan analisis yang akan membantu menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi atau ada. Penelitian ini akan menyelidiki Teori Pilihan Rasional praktik prostitusi di Blok M Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan selama masa pengerjaan skripsi yang ditentukan yaitu bulan Desember sampai dengan Juli 2020. Untuk Analisis *Rational Choice Theory* Praktik Prostitusi di Wilayah Blok M Jakarta Selatan yang menjadi subyek wawancara peneliti dan narasumber terjadi pada bulan Mei 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Selatan, karena kota Jakarta Selatan sebagai daerah metropolitan yang memiliki tingkat kriminalitas cukup tinggi khususnya pada khususnya pada kasus tindakan praktik prostitusi di Blok M Jakarta Selatan.

peneliti mewawancarai 2 pelaku praktik prostitusi dan 1 pedagang minuman untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.

Dalam mencari data primer peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan para PSK, peneliti mewawancarai 2 pelaku praktik prostitusi dan 1 pedagang minuman. Peneliti juga melakukan kunjungan ke tempat dan objek penelitian di terminal Blok M dan belakang Mabes dimana tempat PSK jalan menjajahkan dirinya. Peneliti melakukan kunjungan untuk melihat dan mengamati situasi tempat praktik prostitusi. Peneliti juga melakukan kunjungan ke Little Tokyo untuk meninjau lebih jauh mengenai restoran yang dijadikan tempat praktik prostitusi dilaksanakan. Sumber yang peneliti gunakan pun beragam, diantaranya adalah buku, jurnal, skripsi, internet, observasi secara langsung dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kawasan Blok M adalah salah satu pusat bisnis terkenal di daerah Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kawasan ini biasanya digunakan untuk perkantoran dan berdagang barang dan jasa. Prostitusi marak dilakukan di rumah pelacuran (brothels) pada tahun 1960–1980. Pada tahun 1990an, kegiatan prostitusi mulai beralih ke tempat lain seperti karaoke, tempat pijat, apartemen, dan hotel. Beberapa tempat prostitusi disebut klub. Salah satu tempat prostitusi terbesar di Blok M didirikan sejak tahun 1997. Itu adalah tempat dengan lima lantai yang memiliki karaoke, tempat pijat, restoran Jepang, dan lantai dancer. Pada tahun 2000, klub prostitusi mulai bekerja sama dengan pengguna narkoba yang menjualnya di lokasi tersebut.

Perubahan model prostitusi di Blok M menunjukkan bahwa prostitusi saat ini dilakukan oleh pebi, bukan hanya oleh kelas bawah seperti pada tahun 1960 hingga 1990. Perubahan model prostitusi ini berubah dari prostitusi kelas bawah yang menawarkan jasa prostitusi di pinggir jalan menjadi prostitusi menengah atas seperti yang ditemukan di diskotik, hotel, dan restoran Jepang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perkantoran besar di sekitar Blok M. Namun bukan hal itu saja yang menjadikan kawasan Blok M ini terkenal, sebab disisi lain adanya kehidupan yang berdenyut di sekitar kawasan tersebut, yakni praktik prostitusi jalanan, dimana praktik prostitusi ini berkedok warung jajanan atau kaki lima dan ojek. Menjelang tengah malam, dikawasan Blok M terlihat beberapa perempuan sedang menunggu pelanggan di sekitar daerah Blok M untuk menarik perhatian pria yang berada di kawasan tersebut. Selain dilakukan di pinggir jalan, praktik prostitusi juga dilakukan di hotel dan tempat hiburan seperti diskotik dan restoran Jepang. Selain berada di daerah perkantoran, kawasan Blok M juga terdapat beberapa tempat hiburan malam seperti tempat karaoke dengan nuansa Jepang.





**Gambar 3. Lokasi Praktik Prostitusi Jalanan**

**Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekitar kawasan Blok M, kawasan tersebut merupakan kawasan yang cukup terkenal dikarenakan PSK melakukan pekerjaan sekitar kawasan Blok M. Kawasan tersebut merupakan lokasi praktik prostitusi, praktik prostitusi ini mulai beroperasi pada pukul 23.00 WIB. PSK menunggu para pelanggan disekitar kawasan Blok M, para PSK berbaris dan menjaga jarak antara satu (1) PSK dengan PSK lainnya, pelanggan akan memutari kawasan Blok M menggunakan kendaraan yang bertujuan untuk memilih PSK mana yang akan dipilih oleh pelanggan. Apabila pelanggan sudah mendapatkan atau memilih sasaran PSK, pelanggan akan berhenti didepan PSK tersebut dan disaat itu pelanggan akan menanyakan harga layanan yang diberikan PSK. Jika PSK dengan pelanggan sudah saling setuju dengan harga kesepakatan bersama, kemudia PSK tersebut menuju hotel terdekat yang sudah dipesan oleh PSK.



**Gambar 4. Hotel X**



**Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)**

Foto tersebut merupakan sebuah hotel langganan yang digunakan oleh para PSK guna melaksanakan aksinya. Hal ini dikarenakan tempat ini cukup strategis bagi PSK dan pelanggan (penerima jasa PSK) untuk melakukan pekerjaan PSK tersebut. Selain strategis hotel tersebut juga memiliki harga cukup terjangkau dan sudah biasa menjadi tempat yang digunakan PSK.



**Gambar 5. Suasana Malam Di Kawasan *Little Tokyo***

**Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)**

Kawasan ini merupakan kawasan para pelanggan untuk mengunjungi *Little Tokyo*, Kawasan ini mulai ramai sejak pukul 23.00 WIB yang bertepatan dengan waktu para PSK melakukan pekerjaannya. Banyaknya kendaraan mobil melewati tempat ini untuk mencari, melihat maupun menilai PSK yang kemudian akan pelanggan tersebut beli jasanya. Umumnya calon pelanggan yang datang ke tempat ini merupakan milenial Jakarta dan wisatawan asing yang didominasi oleh wisatawan Jepang.



**Gambar 6. Club & Bar Y**

**Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)**

Club & Bar Y adalah salah satu klub dan bar malam di sekitar Little Tokyo. Mayoritas pengunjung tempat hiburan adalah orang Jepang dan orang asing lainnya. Tempat hiburan ini dijaga oleh security di depan pintu masuk. Mereka memantau barang bawaan tamu dan barang bawaan. Harga tiket masuk ke tempat hiburan ini adalah 350.000 rupiah.



**Gambar 7. Restoran T**

**Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)**

Restoran T ini memberikan jasa yang berbeda dengan restoran Jepang pada umumnya. Restoran ini di dalamnya memiliki ruangan khusus karaoke dimana para tamu bisa bernyanyi dan didampingi dengan gadis-gadis muda berpakaian seksi, yang terletak dilantai 3. Biasanya pada malam hari, restoran ini sangat ramai dikunjungi para turis Jepang dan para pencinta kuliner Jepang. Dalam kasus prostitusi, para PSK mengambil tindakan untuk menjajahkan diri mereka untuk menjalani gaya hidup yang mewah dengan uang. PSK tidak sepenuhnya menjadi korban karena kegiatan pelacuran yang dilakukan tidak disertai dengan ancaman kekerasan, pengguna kekerasan, penculikan, atau penyekapan, karena kegiatan pelacuran yang dilakukan tidak disertai dengan paksaan atau ancaman dari orang lain yang disebutkan dalam UU PTPOO.

Mereka sendirilah yang sebenarnya melakukan perbuatan seksual, orang yang melakukannya tanpa paksaan atau ancaman kekerasan tidak dapat dianggap sebagai korban. Sebaliknya, orang yang melakukan perbuatan seksual dengan unsur pemaksaan, ancaman kekerasan, atau penggunaan kekerasan dapat dianggap sebagai korban, seperti yang dialami oleh budak seks yang dieksploitasi. Sebagai upaya untuk menghentikan prostitusi sebagai profesi, status hukum pekerja seks ditetapkan sebagai upaya untuk menghentikan

prostitusi sebagai profesi. Dengan demikian, anak yang tereksplotasi, suami atau istri dari konsumen yang menggunakan jasa prostitusi, dan anak-anak adalah korban sebenarnya dari prostitusi.

Umumnya perempuan yang menjadi PSK memiliki kemampuan ekonomi yang sangat rendah, hal ini yang menyebabkan orang tersebut tertarik dengan berbagai rayuan (ajakan) oknum atas pekerjaan yang menguntungkan dalam menghasilkan uang. Seperti informan Y dan Z mereka melakukan praktik prostitusi karena ajakan temannya yang diiming-imingi untuk mencari uang secara instan dan menghasilkan uang yang menguntungkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan Y dan Z, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Y dan Z untuk melakukan kegiatan prostitusi ini, salah satunya adalah faktor ekonomi yang rendah disertai dengan gaya hidup yang hedonis dan faktor lingkungan juga mempengaruhi para PSK ini untuk terlibat dalam kegiatan prostitusi. Faktor rendahnya pendidikan juga menjadi salah satu faktor terjadinya kegiatan prostitusi, hal ini karena pendidikan mereka yang rendah menyebabkan sulitnya mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Tidak ada pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang mengatur pengguna PSK atau PSK itu sendiri. Ketentuan KUHP hanya mengatur penyedia PSK seperti geromo dan mucikari, yang diatur oleh Pasal 296 jo dan Pasal 506, yaitu:

*Pasal 296 jo “Barang siapa yang mata pencahariannya atau kebiasaannya yaitu dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas juta rupiah”.*

Menurut buku Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), R. Soesilo memberikan penjelasan bahwa pasal ini bertujuan untuk menghapus orang-orang yang beroperasi sebagai tempat pelacuran. agar dapat dihukum dan dibuktikan bahwa tindakan tersebut menjadi kebiasaan atau pencahariannya.

*Pasal 506 “Barang siapa sebagai mucikari (souteneur) mengambil keuntungan dari pelacuran perempuan, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun”.*

Meskipun demikian, pengguna PSK dapat dikenakan hukuman sesuai dengan beberapa peraturan daerah. Sebagai contoh, Pasal 42 ayat (2) Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum (Perda DKI 8/2007) mengandung sanksi pidana.

Pasal 42 ayat (2) Perda DKI 8/2007:

*Setiap orang dilarang:*

- a. *Menyuruh, memfasilitasi, membujuk, memaksa orang lain untuk menjadi penjahat seks komersial (PSK).*
- b. *Menjadi penjahat seks komersial (PSK).*
- c. *Memakai jasa penjahat seks komersial.*

Seseorang yang melanggar peraturan ini akan dikenakan denda sebesar 500 ribu rupiah dan sebesar 30 juta rupiah, atau pidana kurung selama dua puluh hari dan paling lama sembilan puluh hari. Tidak semua pasal dalam KUHP dapat digunakan untuk menjerat geromo, mucikari, dan penyedia PSK; peraturan daerah hanya dapat mengatur pasal yang dapat digunakan untuk menjerat pemakai atau pengguna PSK.

Prostitusi untuk mendapatkan keuntungan atau menjadikannya mata pencaharian dilarang oleh artikel ini. Namun, dalam praktiknya, tidak hanya penyalur seperti mucikari atau geromo yang akan dihukum, tetapi juga seseorang yang menyediakan tempat untuk prostitusi, karena mereka mendapatkan keuntungan dari prostitusi yang dilakukan oleh PSK. Menurut KUHP Indonesia, perbuatan prostitusi bukanlah tindak pidana, hal menyebabkan segala bentuk prostitusi yang dikelola sendiri tanpa campur tangan pihak manapun tidak dapat dihukum atau ditegakkan karena tidak ada pasal yang mengatur.

Berdasarkan temuan data di lapangan, PSK menempatkan kesulitan ekonomi sebagai faktor utama mereka memilih untuk menjadi PSK, selain itu keadaan keluarga yang tidak harmonis juga salah satu penyebab terjadinya pekerja seks. Kebutuhan dan gaya hidup yang tinggi terutama di kota Jakarta menjadikan pilihan pekerjaan sebagai PSK yang menghasilkan uang secara mudah dan cepat menjadi pilihan yang rasional sebagai pekerjaan yang menguntungkan. Pekerjaan sebagai PSK dipilih sebagai pilihan rasional yang merupakan suatu pekerjaan yang sangat mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan uang. Peneliti melihat esensi sebagai tujuan awal atau dasar dalam melakukan sesuatu, adanya kesamaan tujuan atau tema besar dapat dilihat setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekonomi adalah salah satu yang dominan sehingga mereka memilih menjadi seorang PSK dan masih bertahannya lokasi prostitusi di Blok M ini karena adanya oknum-oknum yang mendapatkan keuntungan dari bisnis ini. Temuan penelitian ini menunjukkan prostitusi di Blok M melibatkan beberapa orang yang menginginkan keuntungan dari adanya lokasi tersebut.

*Rational Choice Theory* yang dikemukakan oleh *Cornish dan Clarke* (1997) teori ini didasarkan pada prinsip bahwa seseorang akan membuat pilihan rasional berdasarkan pada sejauh mana ia berekspektasi bahwa pilihan yang mereka buat dapat meningkatkan keuntungan dan meminimalisir kerugian. Rasionalitas tersebut terlihat pada bagaimana pelaku memilih dan menentukan kapan dan dimana ia akan melakukan kejahatan sehingga ia dapat memuaskan keinginannya dan memberikan resiko terendah. tersebut terlihat pada bagaimana

pelaku memilih dan menentukan kapan dan dimana ia akan melakukan kejahatan sehingga ia dapat memuaskan keinginannya dan memberikan resiko terendah.

Kriminologi mengatakan bahwa manusia rasional dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan biaya dan usaha yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Clarke, 1997). Clarke menggunakan pendekatan ini untuk membuat strategi untuk menghentikan kejahatan situasional. Metode ini mengatakan bahwa kejahatan adalah perilaku yang dilakukan secara sadar oleh pelaku untuk memenuhi kebutuhan seperti uang, status, hasrat seksual, dan aktualisasi diri. Pelaku bahkan sering menimbang secara rasional dan mengambil keputusan berdasarkan keterbatasan mereka, kemampuan diri, dan informasi tentang target mereka (Clarke, 1997).

Menyinggung sedikit tentang teori yang digunakan peneliti yaitu Teori Pilihan Rasional didasarkan pada prinsip bahwa seseorang akan membuat pilihan rasional berdasarkan pada sejauhmana ia berekspektasi bahwa pilihan yang mereka buat dapat meningkatkan keuntungan dan meminimalisir kerugian. Rasionalitas tersebut terlibat pada bagaimana pelaku memilih dan menentukan kapan dan dimana ia akan melakukan kejahatan sehingga ia dapat memuaskan keinginannya dan memberikan resiko terendah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan temuan di lapangan yang dilakukan, kondisi seperti yang sudah dijelaskan di atas dimana faktor kesulitan ekonomi dan kebutuhan hidup menjadikan dasar mereka untuk mengambil keputusan dengan menjadikan dirinya seorang PSK sebagai jalan keluar atas hambatan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pekerjaan menjadi seorang PSK dipilihnya sebagai pilihan rasional yang merupakan suatu pekerjaan yang sangat mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan banyak uang. Dimana pilihan itu telah dipertimbangkan dengan mengukur keuntungan yang mereka peroleh berupa uang dan kerugian yang akan mereka terima.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian diatas yang telah penulis paparkan tentang Analisis *Rational Choice Theory* Praktik Prostitusi di Kawasan Blok M Jakarta Selatan”, penulis mengambil kesimpulan bahwa para perempuan disana yang menjadi pekerja seks bukan sepenuhnya keinginan dari individu akan tetapi para perempuan melakukan pekerjaan ini karena uang dan kebutuhan materialistik, hal ini mempengaruhi informan untuk “memilih” menjadi seorang “pekerja seks komersial”. Terjadinya praktik prostitusi di kawasan Blok M tidaklah berdiri sendiri, melainkan beriringan. Masalah ekonomi yang menjadikan faktor utama yang mendorong adanya keadaan dimana para perempuan memilih untuk menjadi PSK dalam kata lain menimbulkan terjadinya praktik prostitusi di Blok M Jakarta Selatan. Meskipun mereka memang secara sengaja memasuki dunia prostitusi di Blok M Jakarta Selatan. sebagai sebuah cerminan ketidak berdayaan mereka dalam masalah ekonomi, namun unsur paksaan dari keadaan yang paling dominan mengapa mereka memilih bekerja menjadi seorang PSK. Berdasarkan pembahasan

diatas bahwa terjadinya praktik prostitusi di kawasan Blok M Jakarta Selatan yaitu didasari oleh faktor ekonomi jadi salah satu alasan pelaku mengambil keputusan untuk memperoleh kemanfaatan hasil yang diinginkan oleh pelaku itu sendiri dan dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan teman, cari uang yang mudah instan, gaya hidup dan pengaruh ekonomi. Tujuan pelaku melakukan praktik prostitusi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya dan memenuhi gaya hidup pelaku. Berbagai cara dapat dilakukan oleh pelaku praktik prostitusi agar bisa menghasilkan uang banyak dan secara instan seperti pelaku menjajahkan dirinya dipinggir jalan, melakukan open BO dan memiliki laki-laki simpanan seperti Sugar Daddy. Dari diskusi di atas juga terlihat bahwa pelaku mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari menjadi PSK namun, keputusan yang dibuat oleh pelaku adalah keuntungan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka dan menjalani gaya hidup mereka.

### **Daftar Pustaka**

Ardila Juli, Heni Siswanto, Rini Fathonah. 2016. Upaya Penanggulangan Prostitusi, Bandar Lampung, Vol.4, No.1.

Benoit Cecilia, Mikael Smith, Dkk. 2019. The Prostitution Problem: Claims, Evidence, and Policy Outcomes. Archives of Sexual Behavior 48, 1905-1923.

Caldwell Sheena. 2010. The Sexual Trafficking of Women: Representations of Illegality and Victomosition. Journal Revista Critica de Ciencias Sociais. Vol.2. No.2.

Chatterjee. R. 2016. Prostituted women and the british. Indian Journal of women and social change.

Cortoni Franca, Jeffrey C. Sandler. Dkk. 2015. Women convicted of promoting prostitution of a minor are different from women convicted of traditional sexual offenses: a brief research report. Journal Indexing & Metrics. Vol.27. No. 3.

Hounmenou Charles. 2016. Exploring child prostitution in a major city in the West African region. Journal Science Direct. Vol.59.

Jatmiko Winarno. Pelacuran Dan Penanggulangannya Dalam Perspektif Politik Hukum Pidana. Jurnal Independent Vol 3 No. 2.

Kristiyanto Eko Noer. 2019. Jangkauan Hukum Nasional terhadap Prostitusi Daring. Jurnal Penelitian Hukum De Jure, Jakarta.

Monto Martin. A. 2001. Prostitution and Fellatio. The Journal of Sex Research. Vol.38. No.2.

- Patnani Miwa. 2017. Pelacuran dan Penanggulangannya dala prespektif politik hukum pidana. Jurnal Ilmiah Psikologi.
- Pettersson Tove dan Eva Tiby. 2011. The Production and reproduction of prostitution. Journal Of Scandinavian Studies In Criminology and Crime Prevention. Vol.3. No.2.
- Rusyidi Binahayati dan Nunung Nurwati. 2018. Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Jakarta Vol. 6 No.3.
- Siti Munawaroh.2010.Pekerja Seks Komersil (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, JawaTengah. DIMENSIA, Volume 4, No. 2.
- Suhar Nanik.2012. Sanggar Kamto, Yayuk Yuliati. Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminise.Wacana– Vol. 15, No. 4.
- Suryani Leony Sondang. 2018. Kriminalitas Pekerja Seks Komersial Dalam Perluasaan Pasal Zina RUU KUHP. Jurnal Studi Gender. Semarang. Vol 13. No.2.
- Ulfiah dan Neng Hannah. 2018. Prostitusi Remaja dan Ketahanan Keluarga. Jurnal Psikologi. Vol.6 No. 2.
- Welf J Sociol Soc. 2010. AHeated Debate: Theoretical Prespectives of Sexual Exploitation and Sex Work. Journal List HHS Author Manuscripts.
- Weitzer Ronald. 2005. New directions in research on prostitution. Journal Crime, Law and Social Change. 43. 211-235.
- Wald Erica. 2009. Defining prostitution and redefining women's roles: the colonial state and society early 19<sup>th</sup> century India. Wiley Online Library.